

# JURNAL

## ILMIAH ILMU SOSIAL AMANAH

**Sosialisasi Program Community Preparedness (Compress) Dalam Mengurangi Resiko Bencana Gempa Bumi Di Kota Bengkulu**  
Iskandar

**Pengaruh Perilaku Birokrasi Dalam Promosi Jabatan Struktural Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Maros**  
H. Aras Solong

**Dampak Ekonomi Dan Pembangunan Dalam Penanggulangan Pengangguran Pada Lembaga Organisasi Pemerintah Dan Swasta**  
Dewi Pratiwi Indriasari

**Strategi Manajemen Pemasaran Terhadap Prodak Hasil Penjualan Pada Perusahaan Swasta**  
Fatma

**Peran Adat Suku Tolaki (Kalosara), Sebagai Wadah Penyelesaian Perkara Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Di Wilayah Hukum Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.**  
Saiful Arfin

**Analisis Sajak “Deru Campur Debu” Karya Chaeril Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif**  
Muhammad Asdam

**Upaya Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Dengan Menggunakan Strategi Pemasaran (Studi Kualitatif Pada SMK 09 Konawe Selatan) Sulawesi Tenggara**  
Hartini

**Komunikasi Masyarakat Terhadap Tarian Lalayon Di Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara**  
Hj. Megawati dan Iskandar Aishar

**Pengaruh Pengembangan Karir, Dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Bank Sul Selbar**  
Mansyur Mus

**Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Stiem Bongaya)**  
Muhammad Faisal Arif

**Dampak Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun Anggaran 2008 – 2012**  
Sarifan Laembo



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR**

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Sosialisasi Program Community Preparedness (Compress) Dalam Mengurangi Resiko Bencana Gempa Bumi Di Kota Bengkulu</b><br>Iskandar .....   | 82 - 89   |
| <b>Pengaruh Perilaku Birokrasi Dalam Promosi Jabatan Struktural Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Maros</b><br>H. Aras Solong .....   | 90 - 100  |
| <b>Dampak Ekonomi Dan Pembangunan Dalam Penanggulangan Pengangguran Pada Lembaga Organisasi Pemerintah Dan Swasta</b><br>Dewi Pratiwi Indriasari .....   | 101 - 107 |
| <b>Strategi Manajemen Pemasaran Terhadap Prodak Hasil Penjualan Pada Perusahaan Swasta</b><br>Fatma .....  | 108 - 117 |
| <b>Peran Adat Suku Tolaki (<i>Kalosara</i>), Sebagai Wadah Penyelesaian Perkara Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Di Wilayah Hukum Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.</b><br>Saiful Arfin ..... | 118 - 126 |
| <b>Analisis Sajak “Deru Campur Debu” Karya Chaeril Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif</b><br>Muhammad Asdam .....   | 127 - 133 |
| <b>Upaya Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Dengan Menggunakan Strategi Pemasaran (Studi Kualitatif Pada SMK 09 Konawe Selatan) Sulawesi Tenggara</b><br>Hartini .....                                    | 134 - 143 |
| <b>Komunikasi Masyarakat Terhadap Tarian Lalayon Di Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara</b><br>Hj. Megawati dan Iskandar Aishar .....                                | 144 - 149 |
| <b>Pengaruh Pengembangan Karir, Dan Pemberdayaan Karyawan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Bank Sul Selbar</b><br>Mansyur Mus .....   | 150 - 159 |
| <b>Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Stiem Bongaya)</b><br>Muhammad Faisal Arif .....                            | 160- 169  |
| <b>Dampak Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun Anggaran 2008 – 2012</b><br>Sarifan Laembo .....                             | 170 - 179 |

# SOSIALISASI PROGRAM COMMUNITY PREPAREDNESS (COMPRESS) DALAM MENGURANGI RESIKO BENCANA GEMPA BUMI DI KOTA BENGKULU

Iskandar

Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teknologi Sulawesi

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Peristiwa Bencana Alam Adalah Sesuatu Yang Tidak Mungkin Dihindari, Namun Yang Dapat Dilakukan Adalah Memperkecil Terjadinya Korban Jiwa, Harta Maupun Kerusakan Lingkungan. Salah Satu Aspek Yang Dapat Memperkecil Kerugian Tersebut Adalah Program Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana. Sosialisasi Program Community Preparedness (Compress) Di Kota Bengkulu Adalah Salah Satu Misi Tersebut. Program Ini Sudah Berlangsung 5 Tahun Dan Sudah Banyak Keberhasilan Yang Dicapai Selama Diperkenalkannya Program Compress. Dari 100 Responden Dan Dengan Metode Survei Yang Dilakukan Ternyata Secara Kuantitatif Keberhasilan Itu Berkaitan Erat Dengan Optimalisasi 4 Pilar Program Compress, Yakni: a). Audience Coverage (Terpaan Media) Atau Efek Yang Ditimbulkan Setelah Menyimak Pesan Media; b). Audience Response (Tanggapan) Atau Tanggapan Yang Muncul Sebagai Dampak Dari Stimulus Membaca; c). Communication Impact (Pengetahuan) Atau Pesan-Pesan Yang Diterima Mempengaruhi Alam Kognitif, Konatif, Dan Afektif; d) Process Of Influence (Sikap) Atau Proses Persuasi Yang Dilakukan Masyarakat Setelah Menerima Stimulus Atau Nilai Yang Baru Tentang Bahaya Bencana Gempa Bumi Yang Harus Dihadapi Dengan Bekal Kesiapsiagaan. Ke-4 Pilar Compress Ini Adalah Gabungan Konsep Sosiologis Dan Komunikasi Yang Diterapkan Dalam Menjawab Masalah Kesejahteraan Sosial Atau pun Pekerjaan Sosial.*

**Kata Kunci:** *Bencana Alam, Kesiapsiagaan, Dan Sosialisasi.*

## Pendahuluan

Sebagai program kesiagaan gempa bumi yang terencana, program *Community Preparedness* (Compress) pertama kali diperkenalkan di Kota Bengkulu pada tahun 2007. Program kesiapsiagaan bencana alam ini adalah bentukan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dimana di tahun itu dipercaya oleh negara (melalui lembaga wakil Presiden) untuk melakukan kegiatan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana alam di daerah rawan bencana. Tujuan utamanya adalah menerjemahkan kajian-kajian ilmiah ke dalam bentuk pendidikan publik dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Program ini juga ditujukan untuk mengubah *image* ataupun paradigma masyarakat bahwa bencana adalah hal yang menakutkan dan mesti dihindari, itu menjadi hal yang biasa saja dan harus siap

dihadapi dengan bekal kesiapsiagaan. Sedangkan target sosialisasi program kerja akan di arahkan ke masyarakat, aparat, dan sekolah. Adapun daerah-daerah rawan bencana dimaksud seperti: Klaten, Yogyakarta, Pangandaran, Aceh, Manado, Maumere, Banten, Cilacap, Padang, dan Kota Bengkulu. Sejah ini, alasan utama Kota Bengkulu masuk sebagai daerah rawan bencana adalah karena wilayahnya termasuk Palung laut atau wilayah lautnya termasuk patahan gempa tektonik. Kejadian gempa di tahun 2007 misalnya, kejadian yang merusak banyak rumah, bangunan, infrastruktur, dan mencelakakan ratusan orang, ternyata tanpa disadari adalah peristiwa tsunami di 13 titik gempa dengan ketinggian gelombang yang bervariasi antara 1,6 hingga empat meter. Ternyata juga gempabumi tersebut adalah rangkaian gempa yang terjadi di Palung

Jawa, di lepas pantai Bengkulu, pantai Padang, Jakarta hingga ke Aceh. Gempa awal memiliki kekuatan 7.9 SR, terjadi pada tanggal 12 September 2007 pukul 18.10 WIB. Pusat gempa terletak kira-kira 10 km di bawah tanah, sekitar 105 kilometer lepas Pantai Sumatra, atau sekitar 600 kilometer dari ibukota Jakarta. Gempa ini diikuti oleh serangkaian gempa susulan yang disusul gelombang pasang dan getaran di dataran Kota Bengkulu. Dampak peristiwa ini sampai pada negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Berbagai kondisi inilah yang mendorong diperlukannya program Compress perlu dilaksanakan di Kota ini, mengingat bahwa peristiwa bencana tidak mungkin dihindari, tetapi yang dapat dilakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta maupun lingkungan melalui kesiagaan bencana. Berdasarkan katalog gempa (1629-2002), Indonesia telah mengalami gempa bumi besar (berkekuatan di atas lima skala richter) sebanyak 109 kali, yakni satu kali akibat longsor (*landslide*), sembilan kali akibat gunung berapi dan 98 kali akibat gempabumi tektonik. Tsunami, juga bisa dikenal sebagai gelombang laut *seismic*, yaitu serangkaian gelombang besar yang tercipta oleh adanya aktivitas bawah laut seperti gempabumi, longsor, letusan gunung berapi atau hujan meteor. Menurut Data International Tsunami Information Centre LIPI (2006) bahwa Tsunami dapat bergerak ratusan kilometer per jam di laut lepas dan mampu menghantam daratan dengan tinggi gelombang dapat mencapai lebih dari 30 meter. Berdasarkan daerah timbulnya tsunami, gelombang ini mencapai pantai kecepatannya akan berkurang tetapi tingginya akan semakin bertambah. Berkaitan hal tersebut, belum adanya teknologi yang mampu memprediksi kapan akan terjadinya gempa bumi, itu mengharuskan kita menyikapi dan merancang kesiapsiagaan yang berbasiskan masyarakat atau menstimulus kepedulian masyarakat dalam menghadapi bencana. Departemen

Sosial dengan konsep Satgasos PB (Penanggulangan Gempa) maupun LIPI dengan konsep *Community Preparedness (Compress)* itu bersama-sama dalam misi kesiapsiagaan bencana. Cara kerja keduanya adalah sosialisasi, kerjasama, networking, dan mengembangkan bentuk-bentuk pendidikan masyarakat yang membantu penanggulangan bencana di Indonesia. Seperti diketahui, Compress tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan beberapa pusat penelitian, yaitu Pusat Penelitian Oseanografi, Pusat Penelitian Geotek LIPI, dan Pusat Penelitian Kependudukan, serta Departemen Sosial. Dengan demikian, pembahasan tentang sosialisasi program Compress dalam penelitian ini sudah sekaligus membahas kegiatan pelayanan pekerjaan sosial dalam penanganan penanggulangan gempa di Kota Bengkulu. Program sosialisasi pengurangan risiko bencana termasuk salah satu dari sekian banyak program pemerintah yang menyangkut kepentingan masyarakat luas. Sosialisasi merupakan salah satu konsep kesejahteraan sosial yang dimaknai sebagai proses belajar seorang untuk mengenal dan menghayati kebiasaan masyarakat di lingkungan sosialnya. Kebiasaan merupakan sumber pengetahuan akan karakteristik orang lain yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai bersama, serta sebagai anggota masyarakat kita harus sadar akan fungsi-fungsi sosial yang ada. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses sosial di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang sesuai pola sosialnya, sehingga kita selalu sejalan dan terkontrol oleh keberadaan orang lain, nilai-nilai masyarakat, dan potensi lingkungan. Sebagai salah satu konsep kesejahteraan sosial, penekanan sosialisasi dalam kajian ini di arahkan untuk mendalami 4 hal dari program *Compress* yang di sinergikan dengan konsep komunikasi massa (terutama pemanfaatan

media komunikasi) yang mengedepankan pemanfaatan teknologi komunikasi dalam proses pengurangan risiko bencana. Adapun 4 program *Compress* tersebut adalah: a). *Audience Coverage* (Terpaan Media), pada dimensi terpaan media menyangkut surat kabar yang dibaca responden, cara memperolehnya, rubrik/kolom yang dibaca, dan intensitas masyarakat membaca media yang ada; b). *Audience Response* (Tanggapan), pada tanggapan yang muncul sebagai dampak dari stimulus hasil membaca; c). *Communication Impact* (Pengetahuan), yaitu sejauhmana pesan-pesan yang diterima mampu mempengaruhi alam kognitif (pengetahuan atau pemikiran), afektif (apa yang dirasakan atau sikap), dan konatif atau perilaku khalayak; d). *Process of Influence* (Sikap), yaitu proses persuasi yang dilakukan masyarakat setelah menerima stimulus atau nilai yang baru tentang bahaya bencana gempa bumi yang harus dihadapi dengan bekal kesiapsiagaan.

#### Tinjauan Pustaka

**Keberadaan Program Compress** Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sejak tahun 2005 melakukan kegiatan Kesiapsiagaan Masyarakat, Sosialisasi Kegiatan gempa dan Tsunami di Pangandaran dan Yogyakarta. Pada tahun 2007, LIPI di percaya oleh lembaga wakil Presiden Republik Indonesia untuk melakukan sosialisasi Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pendidikan Publik di beberapa daerah rawan bencana di Indonesia. Dalam rangka kegiatan ini, *Compress* LIPI telah melakukan kegiatan di Jogjakarta, Klaten, Pangandaran, Aceh dan Menado sebagai sosialisasi kunjungan Pasca Bencana. Di pertengahan tahun 2007, *Compress* LIPI melakukan kegiatan Full Menu diawali dari Maumere, Banten, Cilacap dan Bengkulu. Dan ditutup dengan Pameran Nasional di Padang, Kegiatan *Full Menu* tersebut terdiri dari kegiatan *Training on Motivator* (TOM), *Children Science Support* (CSS), *Training*

*of Trainer* (TOT) Guru dan Masyarakat, Workshop Aparat, Pelatihan Penyelamatan Diri Terpadu (Simulasi) dan Pemeran Daerah. Sebagai program yang mengedepankan kegiatan sosial kemasyarakatan dalam menghadapi gempa bumi, program *Compress* memiliki tugas sebagai berikut: a). Bertanggungjawab terhadap substansi kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; b). Membuka, memelihara dan memperluas kerjasama dengan stakeholder; c). Melakukan *courtesy call* ke internal LIPI dan ke stakeholder ditingkat nasional, lokal maupun network; d). Melaporkan tentang perkembangan, permasalahan, hambatan dan tantangan advokasi serta kelembagaan kepada *steering comitte*; e). Menghadiri pertemuan yang terkait langsung dan tidak langsung dengan kegiatan *Compress*. Sedangkan fungsi dari program *Compress* adalah melaksanakan pendidikan publik dan kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana gempa bumi. Pelaksanaannya terdiri dari 6 aspek perencanaan, yaitu: 1) Pendidikan Motivator Kesiapsiagaan Siswa merupakan salah satu bentuk kemitraan dalam kegiatan kesiapsiagaan berbasis sekolah yaitu dengan menjadikan beberapa siswa yang berasal dari sekolah-sekolah SMA dan sederajat untuk menjadi agen penular kesiapsiagaan menghadapi bencana. Alasan dipilihnya siswa dari tingkat SMA karena siswa SMA selain sudah mampu menyerap materi-materi yang diberikan mereka juga dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan materi-materi tersebut kepada masyarakat luas. Motivator juga diharapkan menjadi tutor sebaya di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat; 2) Pendidikan Kesiapsiagaan Siswa/ *Children Science Support* (CSS) merupakan suatu program pemaparan materi dengan materi proses alam, ekosistem pesisir dan laut, serta siaga bencana. Intinya adalah memberikan pengertian tentang kesiapsiagaan berbasis sekolah dengan metode pembelajaran

yang menyenangkan. Metode yang digunakan antara lain dengan bernyanyi, permainan, bermain peran, trauma healing, tepuk siaga, pemaparan. Sebagian besar metode yang digunakan adalah interaktif, sehingga anak2 tidak jenuh dengan materi yang disajikan; 3) Latihan Penyelamatan Diri Terpadu (LPDT) Suatu kegiatan simulasi penyelamatan diri yang diikuti oleh elemen aparat, sekolah, dan masyarakat yang bertujuan menguji protap yang ada di setiap komponen, serta upaya keterpaduan program kerja masing-masing unit kerja; 4) Pendidikan Masyarakat dalam Kesiapsiagaan kegiatan ini sebagai salah satu terobosan yang dapat dilakukan oleh tim *Compress* dengan memanfaatkan jalur-jalur yang terdapat dalam masyarakat baik formal maupun non-formal berupa kegiatan yang menggugah masyarakat ke arah peningkatan Sumberdaya manusia SDM yang mampu melakukan inovasi pengetahuan akan teknologi, bekerja sama dalam rangka meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam menghadapi bencana khususnya gempa dan tsunami di berbagai wilayah; 5) Pendidikan Guru dalam Kesiapsiagaan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru tentang potensi bencana gempa bumi dan tsunami di daerahnya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana, mengintegrasikan seluruh komponen sekolah dalam kesiapsiagaan berbasis sekolah, menyatukan persepsi para guru tentang apa yang bisa dilakukan sebelum, sesaat, dan setelah terjadinya gempa dan tsunami, dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan evakuasi penyelamatan diri; 6) Pendidikan Aparat dalam Kesiapsiagaan *workshop* aparat merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh LIPI dilokasi kegiatan. *Workshop/ Training of Trainer/ Pendidikan/ Pelatihan* aparat ini bertujuan untuk melihat sejauh mana koordinasi dan kesiapan aparat dalam menghadapi bencana. Selain itu *workshop*

ini juga sebagai ajang uji coba Protap (prosedur tetap)/ SOP (*standard operational prochedure*) yang dibuat daerah. Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada suatu golongan dan lambat-laun ia akan merasa bahwa dirinya sebagian dari golongan itu. Sosialisasi menurut Kimball Young(1998) adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang yang mempelajari keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, sosialisasi ditempatkan sebagai unsur sosial dari program *Compress*, dimana diinginkan 6 aspek perencanaannya itu dapat berproses ditengah-tengah masyarakat yang pada akhirnya teradaptasi menjadi pola tersendiri dalam mengurangi resiko gempa di Kota Bengkulu. Berdasarkan hal tersebut, bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola *Compress*, adalah pendidikan dan pendalaman pengetahuan yang secara berkesinambungan. Karena, sosialisasi yang dilakukan itu berjalan secara bertahap kepada seluruh masyarakat. Kemudian menurut Berger dan Luckmann (1985) menekankan bahwa sosialisasi dapat dibagi dua bagian, yaitu: *Pertama*, sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. *Kedua*, sosialisasi sekunder adalah proses yang berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah di sosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya.

#### **Pengurangan Resiko Bencana**

Sebagaimana diketahui bahwa peristiwa bencana adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari, namun yang dapat kita dilakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta maupun kerusakan lingkungan. Banyaknya korban jiwa maupun harta benda dalam peristiwa bencana yang selama ini terjadi, itu lebih sering disebabkan kelalaian dan ketidaksiagaan dalam menghadapi bencana

tersebut. Asumsi inilah yang mendasari Pemerintah dalam menciptakan konsep Pengurangan Resiko Bencana, dimana konsep ini harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembangunan, hal itu dengan alasan utama bahwa bencana dimanamana hanya merusak hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai dengan susah payah, juga menghilangkan nyawa dan mata pencaharian, dan menyeret banyak orang ke dalam kemiskinan. Negara dapat meminimalisir kerugian semacam itu dengan mengintegrasikan langkah-langkah pengurangan risiko bencana ke dalam strategi pembangunan, menilai potensi risiko sebagai bagian dari perencanaan pembangunan, dan serta mengalokasikan sumber daya untuk mengurangi risiko, termasuk dalam perencanaan sektoral. Karena besarnya kerugian terhadap hasil pembangunan yang diakibatkan bencana menyebabkan semakin menekankan pentingnya pengurangan risiko bencana ke dalam praktek dan kebijakan pembangunan. Pada saat yang sama, pengurangan risiko bencana juga mulai disadari oleh lembaga kemanusiaan sebagai komponen pokok program dan kebijakan mereka. Ini dilakukan untuk menghindari hilangnya nyawa dan mata pencaharian, dan mengurangi kebutuhan terhadap bantuan kemanusiaan. Untuk itu sedikitnya ada 3 (tiga) pendekatan sosial dalam menjalankan target-target pengurangan risiko bencana, diantaranya adalah: 1). Pengembangan kapasitas. Pendekatan ini dibutuhkan untuk membangun dan mempertahankan kemampuan rakyat, organisasi, dan masyarakat dalam mengelola risiko sendiri secara baik. Ini membutuhkan pelatihan, bantuan teknis khusus, dan penguatan kapasitas komunitas maupun perorangan dalam mengenali dan mengurangi risiko di daerahnya; 2). Desentralisasi tanggung jawab pengurangan risiko bencana. Banyak kegiatan pengurangan risiko bencana harus diterapkan pada tingkat

propinsi, kota, dan daerah saat bahaya menghadang dan populasi yang terancam ada dalam daerah geografis khusus. Desentralisasi juga dapat memotivasi munculnya partisipasi lokal dan bersama pelayanan lokal memperbaiki efisiensi dan keuntungan yang layak; 3). Pengurangan risiko bencana yang efektif memerlukan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan penerapan kegiatan-kegiatan memastikan bahwa kegiatan tersebut dibuat sesuai dengan tingkat kerawanan dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan partisipan yang efektif, berperan besar pada mekanisme penanganan asli yang sudah ada.

**Metode Penelitian** Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei, sedangkan pendekatan metodologinya adalah kuantitatif. Menurut konsepnya, metode survei adalah penelitian yang digunakan untuk mencari fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang lebih faktual, baik tentang institusi sosial, manajemen, sosial, dan lingkungan dari pelayanan program Compress. Tentunya dengan menekankan pada penggunaan pengumpulan data yang representatif dan proporsional, tidak saja dari pernyataan tentang suatu masalah tetapi juga dapat menerangkan sebagian dari kelompok-kelompok tertentu di dalam pengelolaan Compress di Kota Bengkulu. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik suatu kesimpulan. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana gempa dan tsunami Kota Bengkulu. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan penduduk Kota Bengkulu (terdiri dari 9 Kecamatan dan 67 Kelurahan) yang berjumlah 287.868 jiwa (hasil sensus tahun 2010).

**Hasil Dan Pembahasan**

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari kontribusi variabel X (variabel Program Compress) terhadap variabel Y (variabel berkurangnya resiko gempa), begitupun sebaliknya, adalah saling mempengaruhi satu sama lain, artinya ke-empat kinerja Compress berjalan secara akurat dan kejadian beberapa kali gempa bumi ternyata semakin berkurang resiko gempa di Kota Bengkulu. Dengan menggunakan analisis korelasi product moment dari pearson, pada hipotesis pertama didapat

korelasi sebesar 0,441 dengan p sebesar 0,005 (signifikan) atau hipotesis pertama ini diterima. Sedangkan hipotesis kedua didapat korelasi sebesar 0,76 dengan ilai p sebesar 0,008 (signifikan) atau hipotesis kedua itu diterima. Pada variabel program Compress, salah satu indikator dalam melihat hubungan korelasi tersebut ini dapat di lihat dari tanggapan masyarakat terhadap *Audience Coverage* yang memperlihatkan hubungan yang sangat signifikan, itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 1 Surat Kabar yang dibaca responden**

| Pertanyaan                         | Jawaban             | Frekuensi | %   |
|------------------------------------|---------------------|-----------|-----|
| Surat kabar yang di baca responden | a. Rakyat Bengkulu  | 85        | 85  |
|                                    | b. Bengkulu Ekspres | 8         | 8   |
|                                    | c. Keduanya         | 7         | 7   |
| Total                              |                     | 100       | 100 |

Sumber: Kuesioner nomor 1

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden, 85 orang (85%) membaca suratkabar Rakyat Bengkulu, 8 orang (8%) membaca Bengkulu Ekspres, dan 7 orang (7%) membaca Rakyat Bengkulu

dan Bengkulu Ekspres. Hal ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat membaca Rakyat Bengkulu, karena suratkabar tersebut lebih mudah diperoleh di Kota Bengkulu.

**Tabel 2 Tentang Sosialisasi**

| TINGKAT       | FREKUENSI | NILAI | %  |
|---------------|-----------|-------|----|
| Efektif       | 61-90     | 48    | 91 |
| Cukup Efektif | 31-60     | 51    | 9  |
| Tidak Efektif | 0 – 30    | -     | -  |

Ke empat butir di atas telah ditempuh PRO LIPI dalam melakukan sosialisasi siaga bencana dalam Program *Compress* LIPI. Setelah melalui penghitungan, didapatkan hasil bahwa sosialisasi Program *Compress* LIPI cukup efektif. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. *Community Development*, Menurut Darwis (2005), pengembangan masyarakat yang

didefinisikan *Community Development* merupakan sebuah model pengembangan masyarakat yang menekankan pada partisipasi penuh seluruh warga masyarakat. Selama pelaksanaannya, Program *Compress* LIPI sangat mengutamakan partisipasi dan dukungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena menangani bencana tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan banyak pihak. Media cetak menurut Agee et al., memiliki tiga fungsi utama, yakni menginformasikan, mengo-mentari berita, dan menyediakan informasi bagi pembaca. Fungsi sekundernya, untuk kampanye proyek yang bersifat kemasyarakatan,

memberikan hiburan kepada pembaca, dan melayani pembaca sebagai konselor yang ramah. Peran media cetak dalam hal ini Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekspres sangat penting. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan efektivitas pemberitaan kedua media tersebut adalah efektif, yaitu sebesar 91 %.

**Kesimpulan:** 1). Efektivitas sosialisasi Program *Compress* LIPI menurut responden di media massa adalah efektif, yaitu berjumlah sebesar 94%; 2). Berdasarkan data penelitian tentang *audience coverage*, diketahui bahwa 85% responden adalah pembaca surat kabar Rakyat Bengkulu, hal ini menandakan dominan masyarakat telah mengikuti perkembangan *Compress* di media massa; 3). Berdasarkan data tentang *audiens respons* terhadap 2 media cetak yang ada (Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekspres) responden menganggap kegiatan *Compress* LIPI di Bengkulu adalah netral, dengan bobot kuantifikasi 70%; 4) Berdasarkan data tentang *communication impact*, berkaitan dengan pemberitaan media cetak, diketahui bahwa pengetahuan responden positif terhadap sosialisasi program *Compress* di sekolah 72%, masyarakat 84%, dan di tingkat aparat adalah 68%; 5). Berdasarkan data penelitian tentang *process of influence*, pemberitaan media sebagai sumber perubahan dan sosialisasi program *Compress* di sekolah adalah 80%, di masyarakat adalah 78%, dan 69% di tingkat aparat. **Saran:** 1). Wawasan tentang kebencanaan perlu dipahami dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman, ketidaktahuan, dan kesalahan dalam berkomunikasi akibat kurangnya pemahaman tentang bencana dan penanganannya; 2) Hubungan baik dengan

Pers di Bengkulu perlu ditingkatkan; 3). Hubungan baik antara LIPI dengan aparat pemerintah Propinsi Bengkulu perlu dijalin, untuk menghimpun kekuatan guna meningkatkan kepercayaan masyarakat; 4). *Compress* Perlu melakukan sosialisasi lebih dari satu kali di daerah rawan bencana, agar kesiapsiagaan bukan hanya untuk diingat, melainkan menjadi sebuah sikap tanggap terhadap bencana; 5). *Compress* Perlu selalu aktif berkomunikasi dengan pelaku atau instansi-instansi baik pemerintah, swasta, dalam dan luar negeri guna meningkatkan *public awareness toward disaster*

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irawan. 2008. *Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam*, Fak Pascasarjana Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Abraham, Jonathan. 2006. *Disaster Management in Australia: The National Emergency Management System, Emergency Medicine*. America
- Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Propinsi Jawa Barat. 2004. *West Java Province Environmental Strategy*, Bandung.
- BNPB. 2010. *Laporan Harian Tanggap Darurat Gunungapi Merapi Tanggal 6 November*. Jakarta.
- Darmawi, Herman, *Manajemen Risiko*, Bumi Aksara. 2004 Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Jakarta
- Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Alam. 2003. *Pedoman Teknis Standardisasi Bantuan Sosial Korban Bencana Alam*; Departemen Sosial RI; Jakarta.
- ;2005. *Pedoman Umum Bantuan Sosial Korban Bencana Alam*; Departemen Sosial RI; Jakarta.

- ;2005. Pedoman Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas; Departemen Sosial RI; Jakarta.
- JICA and STKS Collaboration. 2006. Pedoman Aktivitas Perawatan Kesehatan Mental Tingkat Lokal Pasca Bencana. Bandung.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2007. Perlindungan terhadap Hak Asasi Pengungsi Internal (Internally Displaced Persons) di Indonesia. Jakarta.
- Kompas, *Bencana Gempa dan Tsunami*. 2006 Proyek Sphere, *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimal Dalam Response Bencana*, Grasindo, Jakarta.
- Mitchell, Tom., Jones, Lindsey., Lovell, Ema., Comba, Eva. 2013. Disaster Risk Management and Their Role in Post Development Goal: Potential Targets and Indicators. Overseas Development Institute. London
- Nagakawa, Yuko., Rajib Shaw. 2004. Social Capital, A Missing Link To Disaster Recovery. International Journal of Mass Emergencies and Disaster, UNCRD. Canada
- Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB). 2007. Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia, <http://www.bakornaspb.go.id/website/documents/publikasi/BUKU KARAKTERISTIK BENCANA edisi2.pdf>
- Purnomo, Hadi & Sugiantoro, Ronny. 2010. *Manajemen Bencana*, Media Pressindo, Jakarta.
- Purnomo, Hadi & Utomo, Hargo. 2012. *Keefektifan Kerjasama Antar Lembaga Dalam Operasi Pemulihan Bencana*. Jakarta
- Rafliana, I., Yulianto, E., et.al. 2012. Kehendak Menyelamatkan untuk Menyelamatkan Jiwa dan Mengurangi Risiko Bencana: Studi Kasus Dampingan Teknis Kajian Risiko dan Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana dalam Perencanaan Pembangunan, LIPI-AIFDR. Yogyakarta
- Syarif Muhidin. 2007. Fungsi dan Peranan Pekerja Sosial, Prinsip Panduan bagi Pekerja Sosial dan Teori atau Model Pekerjaan Sosial; Bandung.
- , 2007. Teori dan Praktik Pekerjaan Sosial; Bandung.
- UNDP. 1994. Program Pelatihan Manajemen Bencana, Mitigasi Bencana, Edisi Dua, Cambridge Architectural Research Limited. England.